

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Konsep Mekanisme Pasar Al-Gazali

Al-Gazali menyuguhkan pembahasan terperinci tentang peranan dan signifikansi aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba. Walaupun al-Gazali tidak membahas peran dari fenomena permintaan dan penawaran pasar sebagaimana yang ditemukan di dalam buku-buku teks ekonomi kontemporer, tapi di beberapa bagian dalam karyanya, khususnya kitab *Ihyā' 'ulūm al-Dīn*, menunjukkan kedalaman pandangannya tentang hal ini. Tidak disangsikan lagi, Al-Gazali tampaknya membangun dasar-dasar dari apa yang kemudian dikenal sebagai "semangat kapitalisme".

Bagi Al-Gazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari "hukum alam" segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Kedalaman dan keluasan pandangannya dapat kita lihat dari kutipan berikut ini: (Karim A. A., 2008, hal. 322-323)

فان الفلاح ربما يسكن قرية ليس فيها آلة الفلاحة, والحداد والنجار يسكنان قرية لا يمكن فيها الزراعة. فبالضرورة يحتاج الفلاح اليهما ويحتاجان الى الفلاح, فيحتاج احدهما ان يبدل ما عنده للاخر حتى ياخذ منه غرضه وذلك بطريق المعارضة, الا ان النجار مثلا اذا طلب من الفلاح الغداء بالته ربما لا يحتاج الفلاح في ذلك الوقت الى الته فلا يبيعه, والفلاح اذا طلب الالة من النجار بالطعام ربما كان عنده طعام في ذلك الوقت فلا

يحتاج اليه فتتعلق الاغراض فاضطروا الى حانوت يجمع الة كل صناعة لير صد بما صاحبها ارباب الحاجات, فظهرت لذلك الاسواق والمخازن فيحمل الفلاح الحبوب فاذا لم يصادف محتاجا باعها بثمان رخيص من انباعة (al-Ġazāli, 2011, hal. 304, Juz 3)

“It happens that farmers live in a place where farming tools are not available. And, blacksmiths and carpenters live where farming does not exist. So, the farmer needs blacksmiths and carpenters and they in turn need the farmers. Naturally, each will want to satisfy his needs by giving up in exchange a portion of what he possesses. But, it is also possible that when the carpenter wants food in exchange for some tools, the farmers does not need the tools. Or, when the farmer needs the tools from the carpenter, the carpenter does not need food. So such situations create difficulties. Therefore, there emerge forces leading to the creation of trading places where all kinds of tools can be kept for exchange and also the creation of warehouses where farmers, produce can be stored. Then, customers come to obtain these goods and markets and storehouses are established. Farmers bring their produce to the markets and if they can't readily sell or exchange what they possess, they sell them at a lower rate to the traders who in turn store the produce and try to sell to the buyers at a profit. This is true for all kinds of goods and services.” (Ghazanfar A. A., 2014, hal. 24)

“Dapat saja petani hidup di mana alat-alat pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup di mana lahan pertanian tidak ada. Namun secara alami, mereka akan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan, tetapi petani tidak membutuhkan alat-alat tersebut atau sebaliknya. Keadaan ini menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong untuk menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di satu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian di pihak lain. Tempat inilah yang kemudian didatangi oleh pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuklah pasar. Petani, tukang kayu, dan pandai besi yang tidak dapat langsung melakukan barter, juga terdorong pergi ke pasar ini. Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.” (Karim A. A., 2008, hal. 323-324)

Secara eksplisit, Al-Gazali juga menjelaskan tentang perdagangan regional sebagai berikut:

“Then, such practices extend to different cities and countries. People travel to different villages and cities to obtain tools and food and transport them. People’s economic affairs become organized into cities which may not have all the tools needed and into villages which may not have all the foodstuffs needed. People’s own needs and interests create the need for each other and for transportation. Then, a class of professional traders who carry goods from one place to another is created. The motive behind all these activities is the accumulation of profits, no doubt. These traders exhaust themselves by travelling to satisfy others’ needs and wanting to make profits and these profits, too are then eaten by others – like robbers or a tyrant ruler. This seems their ignorance and foolishness, but in these activities Allah has provided a system for the welfare of the people and the formation of communities. Really speaking, all worldly affairs are based on ignorance and meanness of some people. If people were wise and had higher and nobler intentions, they would discard the mundane life. However, if they would do this, then the means of livelihood would perish and people would perish including the pious too” (Ghazanfar A. A., 2014, hal. 25)

"Selanjutnya praktik-praktik ini terjadi di berbagai kota dan negara. Orang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat dan makanan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota yang mungkin tidak memiliki semua alat-alat yang dibutuhkan, dan ke desa-desa yang mungkin tidak memiliki semua bahan makanan yang dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan alat transportasi. Terciptalah kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapat keuntungan dan keuntungan ini akhirnya dimakan oleh orang lain juga.” (Karim A. A., 2008, hal. 324)

Dengan demikian Al-Gazali jelas-jelas menyatakan "mutualitas" dalam pertukaran ekonomi, yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber daya. Selanjutnya ia menyadari bahwa kegiatan perdagangan memberikan nilai tambah terhadap barang-barang karena perdagangan membuat barang-barang dapat dijangkau pada waktu dan tempat

yang tepat. Didorong oleh kepentingan pribadi orang-orang, pertukaran menyebabkan timbulnya perantara-perantara yang mencari laba, yakni pedagang. Walaupun mengumpulkan harta dengan cara ini tidak dipandang sebagai salah satu dari cara-cara yang dianggap mulia di lingkungannya, Al-Gazali menyadari bahwa perdagangan merupakan hal yang esensial bagi berfungsinya sebuah perekonomian yang berkembang dengan baik. Lebih jauh, ketika membahas aktivitas perdagangan, Al-Gazali juga menyebutkan perlunya rute perdagangan yang terjamin dan aman, serta mengatakan bahwa negara seharusnya memberikan perlindungan sehingga pasar dapat meluas dan perekonomian dapat tumbuh. Ia memperlihatkan pemahaman yang baik mengenai interaksi permintaan dan penawaran, dan juga mengenai peran laba sebagai bagian dari skema yang sudah dirancang secara ilahiah. Ia bahkan memberikan kode etik yang dirumuskan dengan baik bagi masyarakat bisnis. (Karim A. A., 2008, hal. 324-325)

Walaupun tidak membahasnya dengan menggunakan istilah-istilah modern, terdapat banyak bagian dari buku-bukunya yang memperlihatkan kedalaman pemikiran Al-Gazali tentang teori permintaan dan penawaran. Sepanjang tulisannya, ia mengenai "harga yang berlaku, seperti yang ditentukan oleh praktik-praktik pasar", sebuah konsep yang dikemudian hari dikenal sebagai *al-saman al-adil* (harga yang adil) di kalangan ilmuwan Muslim atau *equilibrium price* (harga keseimbangan) di kalangan ilmuwan Eropa kontemporer.

Ia pun kelihatannya memiliki wawasan tentang konsep elastisitas permintaan ketika ia menyatakan "*seseorang yang puas dengan laba yang kecil dari hasil beberapa transaksi dan memperoleh sejumlah laba dari volume*

penjualan yang besar, sehingga ia pun disenangi”, bahwa pengurangan marjin keuntungan dengan mengurangi harga akan menyebabkan peningkatan penjualan, dan karenanya terjadi peningkatan laba. Dari sini, jelas ia menyiratkan elastisitas hubungan antara harga dan kuantitas, meskipun ia tidak menggunakan istilah tersebut. (Ghazanfar A. A., 2014, hal. 27)

2. Mekanisme Pasar Menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah memiliki sebuah pemahaman yang jelas tentang bagaimana, dalam suatu pasar bebas, harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Ia mengemukakan,

ان الغلاء والرخص لا تنحصر اسبابه في ظلم بعد بل قد يكون سببه قلة ما يخلق او يجلب من ذلك المال المطلوب فادا كثرت الرغبات في الشيء وقل المرغوب فيه ارتفع سعره فادا كثرت وقلت الرغبات فيه انخفض سعره والقلة و الكثرة قد لا تكون بسبب من العباد وقد تكون بسبب لا ظلم (Dedi, 2018, hal. 77) فيه و قد تكون بسبب فيه ظلم والله تعالى يجعل الرغبات في القلوب

”Rise and fall in prices is not always due to injustice [zulm] of some people. Sometimes its reason is deficiency in production or decline in import of the goods in demand. Thus, if the desires for the good increase while its availability decreases, its price rises. On the other hand if availability of the good increases and the desires for it decrease, the price declines. This scarcity and abundance may not be caused by the action of any people, it may be due to cause not involving injustice, or, sometimes, it may involve injustice.” (Ghazanfar, 2003)

”Naik dan turunnya harga tidak selalu diakibatkan oleh kezaliman orang-orang tertentu. Terkadang, hal tersebut disebabkan oleh kekurangan produksi atau penurunan impor barang-barang yang diminta. Oleh karena itu, apabila permintaan naik dan penawaran turun, harga-harga naik. Di sisi lain, apabila persediaan barang meningkat dan permintaan terhadapnya menurun, harga pun turun. Kelangkaan atau kelimpahan ini bukan disebabkan oleh tindakan orang-orang tertentu. Ia bisa jadi

disebabkan oleh sesuatu yang tidak mengandung kezaliman, atau terkadang, ia juga bisa disebabkan oleh kezaliman. Hal ini adalah kemahakuasaan Allah yang telah menciptakan keinginan di hati manusia.”

Dari pernyataannya tersebut, tampak bahwa pada masa Ibnu Taimiyah, kenaikan harga-harga dianggap sebagai akibat dari kezaliman para pedagang. Menurut Ibnu Taimiyah, pandangan tersebut tidak selalu benar. Ia menguraikan secara lebih jauh berbagai alasan ekonomi terhadap naik turunnya harga-harga serta peranan kekuatan pasar dalam hal ini. (Karim A. A., 2008, hal. 364)

Ibnu Taimiyah menyebutkan dua sumber persediaan (*supply*), yakni produksi lokal dan impor barang-barang yang diminta (*mā yukhlaqu aw yujlabu min zālik al-māl al-matlub*).

Ibnu Taimiyah juga menjelaskan,

فإذا كان الناس يبيعون سلعهم على الوجه المعروف من غير ظلم منهم وقد ارتفع السعر إما لقلة

الشيء، وإما لكثرة الخلق، فهذا إلى الله

“If people are selling their goods according to commonly accepted manner without any injustice on their part and the price rises due to decrease of the commodity [qillat al shai’] or due to increase in population [kathrat al khalq, then this is due to God’s doing.” (Ghazanfar, 2003)

“Apabila orang-orang menjual barang dagangannya dengan cara yang dapat diterima secara umum tanpa disertai dengan kezaliman dan harga-harga mengalami kenaikan sebagai konsekuensi dari penurunan jumlah barang (qillah al-syai), atau peningkatan jumlah penduduk (katsrah al-khalq), hal ini disebabkan oleh Allah swt.” (Dedi, 2018, hal. 22)

Dalam pernyataannya tersebut, Ibnu Taimiyah menyebut kenaikan harga terjadi karena penurunan jumlah barang atau peningkatan jumlah penduduk. Penurunan jumlah barang dapat disebut juga sebagai penurunan persediaan

(*supply*), sedangkan peningkatan jumlah penduduk dapat disebut juga sebagai kenaikan permintaan (*demand*). Suatu kenaikan harga yang disebabkan oleh penurunan *supply* atau kenaikan *demand* dikarakteristikan sebagai perbuatan Allah Swt. untuk menunjukkan mekanisme pasar yang bersifat impersonal.

Lebih jauh, ia mengemukakan bahwa penetapan harga yang dilakukan pemerintah dengan cara menghilangkan keuntungan para pedagang akan menyebabkan terjadinya kerusakan harga, penyembunyian barang oleh para pedagang serta rusaknya kesejahteraan masyarakat. Dengan kata lain, kebijakan pemerintah yang demikian dapat menyebabkan hilangnya persediaan barang-barang dari peredaran. Ibnu Taimiyah menyadari bahwa persediaan barang-barang yang semakin menipis akan mengakibatkan jatuhnya harga secara drastis. Oleh karena itu, ia begitu teliti dalam mengamati hubungan langsung antara harga dengan *supply* yang ada. (Karim A. A., 2008, hal. 365-366)

Ibnu Taimiyah mencatat beberapa faktor yang memengaruhi permintaan serta konsekuensinya terhadap harga, yaitu:

إذا عرف ذلك فرغبة الناس كثيرة الاختلاف والتنوع فإنها تختلف بكثرة المطلوب وقلته فعند قلته يرغب فيه ما لا

يرغب فيه عند الكثر (Taimiyah, tanpa tahun)

1) Keinginan masyarakat (*ragbah*) terhadap berbagai jenis barang yang berbeda dan selalu berubah-ubah. Perubahan ini sesuai dengan langka atau tidaknya barang-barang yang diminta. Semakin sedikit jumlah suatu barang yang tersedia akan semakin diminati oleh masyarakat. (Karim A. A., 2008, hal. 366)

وبكثرة الطلاب وقلتهم فإن ما كثر طالبوه يرتفع ثمنه بخلاف ما قل طالبوه (Taimiyah, tanpa tahun)

- 2) Jumlah para peminat (*tullab*) terhadap suatu barang. Jika jumlah masyarakat yang menginginkan suatu barang semakin banyak, maka harga barang tersebut akan semakin meningkat, dan begitu pula sebaliknya. (Karim A. A., 2008, hal. 366)

وبحسب قلة الحاجة وكثرتها وقوتها وضعفها فعند كثرة الحاجة وقوتها ترتفع القيمة ما لا ترتفع عند قلتها وضعفها

(Taimiyah, tanpa tahun)

- 3) Lemah atau kuatnya kebutuhan terhadap suatu barang serta besar atau kecilnya tingkat dan ukuran kebutuhan. Apabila kebutuhan besar dan kuat, harga akan naik. Sebaliknya, jika kebutuhan kecil dan lemah, harga akan turun. (Karim A. A., 2008, hal. 367)

وبحسب المعاوز فإن كان مليا دينا يرغب في معاوضته بالثمن القليل الذي لا يبذل بمثله لمن يظن عجزه أو

مطله أو جحده (Taimiyah, tanpa tahun)

- 4) Kualitas pembeli. Jika pembeli adalah seorang yang kaya dan terpercaya dalam membayar utang, harga yang diberikan lebih rendah. Sebaliknya, harga yang diberikan lebih tinggi jika pembeli adalah seorang yang sedang bangkrut, suka mengulur-ulur pembayaran utang serta mengingkari utang. (Karim A. A., 2008, hal. 367)

وبحسب العوض فقد يرخص فيه إذا كان بنقد رائج ما لا يرخص فيه إذا كان بنقد آخر دونه في

الرواج (Taimiyah, tanpa tahun)

- 5) Jenis uang yang digunakan dalam transaksi. Harga akan lebih rendah jika pembayaran dilakukan dengan menggunakan uang yang umum dipakai (*naqd ra'i*) daripada uang yang jarang dipakai. (Karim A. A., 2008, hal. 367)

وذلك أن المطلوب من العقود هو التقابض من الطرفين فاذا كان البازل قادرا على التسليم موفيا بالعهد كان حصول المقصود بالعقد معه بخلا ما اذا لم يكن تام القدرة أو تام الوفاء ومراتب القدرة والوفاء تختلف وهو الخير المذكور في قوله { فكاتبوهم إن علمتم فيهم خيرا } قالوا قوة على الكسب ووفاء للعهد و هذا يكون في البائع وفي المشتري وفي المؤجر والمستأجر والناكح والمنكوحه فان المبيع قد يكون حاضرا وقد يكون غائبا فسر الحاضر أقل من سعر الغائب وكذلك المشتري قد يكون قادرا في الحال على الأداء لأن معه مالا وقد لا يكون معه لكنه (Taimiyah, tanpa tahun) يريد أن يقترض او يبيع السلعة فالثمن مع الأول أخف

- 6) Tujuan transaksi yang menghendaki adanya kepemilikan resiprokal diantara kedua belah pihak. Harga suatu barang yang telah tersedia di pasaran lebih rendah daripada harga suatu barang yang belum ada di pasaran. Begitu pula halnya harga akan lebih rendah jika pembayaran dilakukan secara tunai daripada pembayaran dilakukan secara angsuran. (Karim A. A., 2008, hal. 367)

وكذلك المؤجر قد يكون قادرا على تسليم المنفعة المستحقة بالعقد بحيث يستوفيهما المستأجر بلا كلفة وقد لا يتمكن المستأجر من استيفاء المنفعة إلا بكلفة كالقرى التي يتتاها الظلمة من ذي سلطان أو لصوص أو تتابها السباع فليست قيمتها كقيمة الأرض التي لا تحتاج إلى ذلك بل من العقار ما لا يمكن أن يستوفي منفعته الا ذو قدرة يدفع الضرر من منفعته لأعوانه وأنصاره أو يستوفي غيره منه منفعة يسيرة وذو القدرة يستوفي كمال (Taimiyah, tanpa tahun)منفعته لدفع الضرر عنه

7) Besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen atau penjual. Semakin besar biaya yang dibutuhkan oleh produsen atau penjual untuk menghasilkan atau memperoleh barang akan semakin tinggi pula harga yang diberikan, dan begitu pula sebaliknya. (Karim A. A., 2008, hal. 367)

B. Analisis Data

Al-Gazali dan Ibnu Taimiyah merupakan tokoh besar Islam dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemikiran dan peradaban masa itu. Keduanya banyak mengeluarkan ide-ide dan gagasan pemikiran di bidang sosial dan keagamaan. Salah satu pemikiran mereka adalah dalam ekonomi modern sekarang disebut dengan mekanisme pasar.

Baik Al-Gazali maupun Ibnu Taimiyah tidak menyebutkan kata mekanisme pasar secara langsung dalam buku mereka *Ihya 'Ulum al-din* dan *Kutubu wa Rasa'ilu wa Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*. Mereka hanya membahas keadaan yang terjadi di pasar, naik dan turunnya harga yang mana dalam ekonomi modern sekarang disebut dengan mekanisme pasar.

Walaupun keduanya tidak pernah mengarang secara khusus buku yang membahas tentang ekonomi Islam. Namun, dari kedua kitab tersebut secara tidak langsung keduanya pernah mengeluarkan gagasan-gagasan yang berkaitan tentang ekonomi Islam sehingga nantinya akan ditemukan perbandingan keduanya dalam masalah mekanisme pasar.

1. Analisis Terhadap Pemikiran Al-Gazali

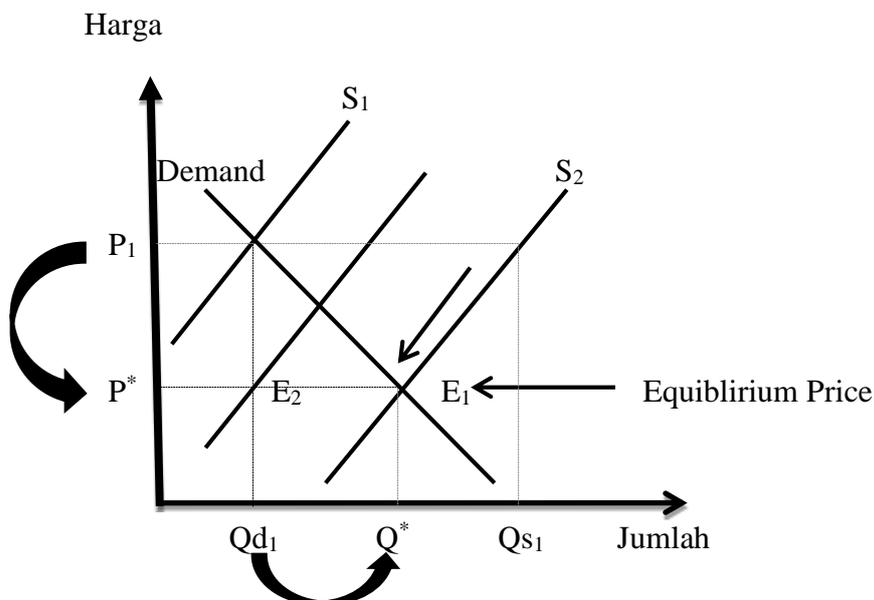
Al-Gazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din*, telah membahas peranan aktivitas perdagangan dan timbulnya pasar yang harganya bergerak sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan. Menurutnya, pasar merupakan bagian dari keteraturan alami. Kedalaman dan keluasan pandangannya dapat di lihat dari kutipan dalam *Ihya 'Ulum al-Din* Juz 2 hlm. 101:

إذا اتسعت الأطعمة وكثرت واستغنى الناس عنها و لم يرغبوا فيها إلا بقيمة قليلة

“Apabila makanan-makanan itu luas dan banyak sedangkan orang-orang tidak membutuhkannya dan mereka tidak senang terhadapnya kecuali dengan harga yang sedikit maka pemilik makanan menunggu hal itu”

Lebih lanjut Al-Gazali menyatakan “jika petani tidak mendapatkan pembeli dan barangnya, ia akan menjualnya pada harga yang lebih murah”

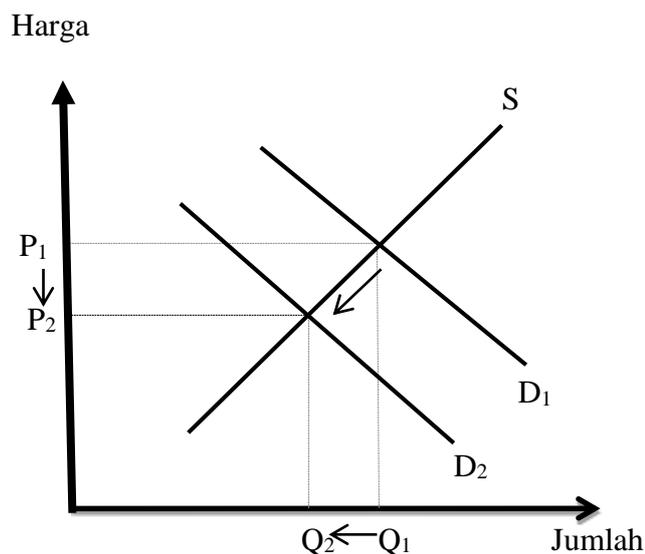
Gambaran grafis dari pernyataan Al-Gazali ini adalah sebagai berikut:



Gambar I Pengaruh kebijakan penurunan harga terhadap jumlah barang yang ditawarkan

Pada tingkat harga P_1 , jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual adalah sebesar Q_{s1} , sementara jumlah barang yang diminta adalah hanya sebesar Q_{d1} . Dengan demikian, sang petani tidak mendapatkan cukup pembeli. Untuk mendapatkan tambahan pembeli, maka sang petani menurunkan harga jual produknya, dari P_1 menjadi P^* , sehingga jumlah pembelinya naik dari Q_{d1} menjadi Q^* . (Karim A. A., 2014, hal. 87)

Sementara untuk kurva permintaan yang “turun dari kiri atas ke kanan bawah” dijelaskan oleh dia sebagai “harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan.” Secara grafis, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II Penurunan harga dengan mengurangi permintaan

Pada mulanya harga yang diminta oleh petani adalah sebesar P_1 . Pada harga ini jumlah permintaan dan penawaran terhadap produk petani tersebut adalah sebesar Q_1 . Dengan menurunkan jumlah permintaan dari Q_1 menjadi hanya sebesar Q_2 (yakni dengan menggeser kurva permintaan D_1 ke kiri bawah menjadi kurva D_2), maka tingkat harga akan turun pula dari P_1 menjadi P_2 . Dengan demikian harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan. (Karim A. A., 2014, hal. 87)

Al-Gazali menunjuk kepada kurva penawaran yang ber-*slope* positif ketika menyatakan bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi produk-

produknya, ia akan menjualnya pada harga yang sangat rendah. Pemahamannya tentang kekuatan pasar terlihat jelas ketika membicarakan harga makanan yang tinggi, ia menyatakan bahwa harga tersebut harus didorong ke bawah dengan menurunkan permintaan yang berarti menggeser kurva permintaan ke kiri.

Al-Gazali juga menyadari permintaan "harga inelastis", yaitu suatu permintaan konsumen di pasaran yang tidak terpengaruh pada naik turunnya harga. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa karena makanan merupakan kebutuhan pokok, maka motivasi laba harus seminimal mungkin mendorong perdagangan makanan, karena dapat terjadi eksploitasi melalui penerapan tingkat harga dan laba yang berlebihan. Ia menyatakan bahwa karena laba merupakan 'kelebihan', laba tersebut pada umumnya harus dicari melalui barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan dasar. (Karim A. A., 2008, hal. 325-326)

2. Analisis Terhadap Pemikiran Ibnu Taimiyah

Salah satu pemikiran ekonomi Ibnu Taimiyah yang fenomenal adalah tentang mekanisme pasar. Berikut ini analisis pemikirannya tersebut.

Ibnu Taimiyah mengemukakan bahwa mekanisme pasar itu banyak dipengaruhi oleh berbagai keadaan, karena itu tidak mesti permasalahan terjadi karena kezaliman para pedagang, atau karena kondisi masyarakat yang terkena bencana, menurut Ibnu Taimiyah ada berbagai alasan ekonomi terhadap naik turunnya harga-harga serta adanya peranan kekuatan pasar dalam hal tersebut.

Dalam pemikirannya tersebut, Ibnu Taimiyah telah membahas tentang pentingnya arti sebuah pasar, karena menurutnya mempunyai peranan yang cukup

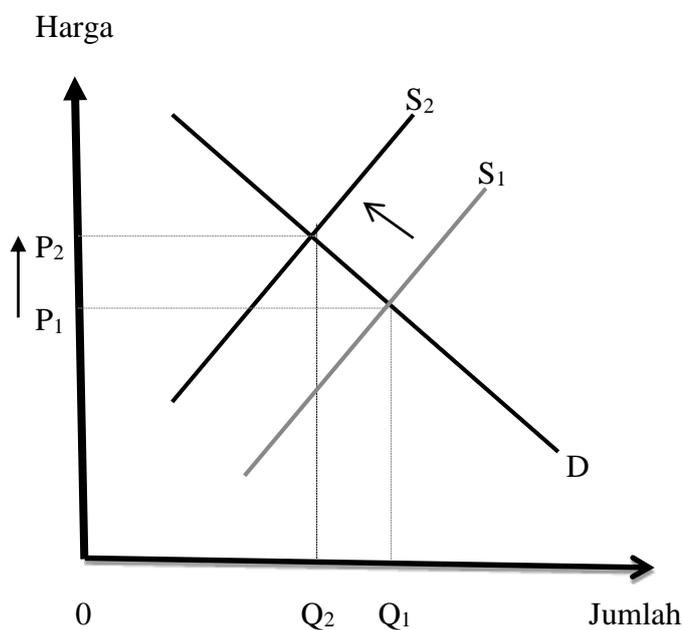
penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Dalam pasar, penjual dan pembeli dapat merealisasikan segala keinginannya dalam melakukan transaksi atas barang dan jasa. Faktor yang dominan bagi terbentuknya mekanisme pasar yaitu untuk meraih keuntungan (*profit*), karena itu kekuatan permintaan dan penawaran sangat mempengaruhi mekanisme pasar.

Ibnu Taimiyah menyebutkan dua sumber persediaan (*supply*), yakni produksi lokal dan impor barang-barang yang diminta (*mā yukhlaqu aw yujlabu min zālik al-māl al-matlub*). Untuk menggambarkan permintaan terhadap suatu barang tertentu, ia menggunakan istilah *ragbah fi asy-syai* yang berarti hasrat terhadap sesuatu, yakni barang. Hasrat merupakan salah satu faktor terpenting dalam permintaan, faktor lainnya adalah pendapatan yang tidak disebutkan oleh Ibnu Taimiyah. Perubahan dalam *supply* digambarkannya sebagai kenaikan atau penurunan dalam persediaan barang-barang yang disebabkan oleh dua faktor, yakni produksi lokal dan impor.

Pernyataan Ibnu Taimiyah di atas menunjuk pada apa yang kita kenal sekarang sebagai perubahan fungsi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*), yakni ketika terjadi peningkatan permintaan pada harga yang sama dan penurunan persediaan pada harga yang sama atau, sebaliknya, penurunan permintaan pada harga yang sama dan penambahan persediaan pada harga yang sama. Apabila terjadi penurunan persediaan yang disertai dengan kenaikan permintaan, harga-harga dipastikan akan mengalami kenaikan, dan begitu pula sebaliknya. Namun demikian, kedua perubahan tersebut tidak selamanya beriringan. (Karim A. A.,

2008, hal. 364-365) Ketika permintaan meningkat sementara persediaan tetap, harga-harga akan mengalami kenaikan.

Kutipan di atas juga mengindikasikan bahwa ketika menganalisis implikasi perubahan *supply* dan *demand* terhadap harga, Ibnu Taimiyah tidak memperhatikan pengaruh tingkat harga terhadap tingkat *demand* dan *supply*.



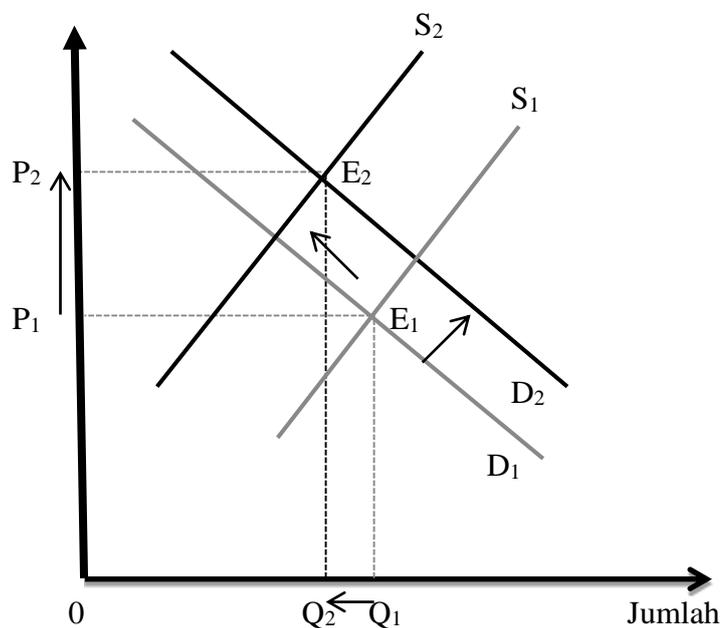
Gambar III Penawaran yang menurun akibat inefisiensi produksi

Awalnya titik ekuilibrium terjadi pada titik A dengan harga P_1 dan jumlah Q_1 . Namun, karena terjadi inefisiensi produksi, maka terjadi kenaikan biaya produksi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kenaikan biaya produksi ini menyebabkan pergeseran kurva *supply* dari S_1 menjadi S_2 . Karena pergeseran ini, maka tercipta titik ekuilibrium baru pada titik B. Pada titik B ini, terjadi penurunan kuantitas yang ditawarkan dari Q_1 menjadi Q_2 , dan pada saat yang sama terjadi kenaikan harga dari P_1 menjadi P_2 . (Karim A. A., 2014, hal. 171)

Adapun faktor lain yang memengaruhi permintaan dan penawaran antara lain adalah intensitas dan besarnya permintaan, kelangkaan atau melimpahnya barang, kondisi kepercayaan, serta diskonto dari pembayaran tunai. Permintaan

terhadap barang seringkali berubah. Perubahan tersebut bergantung pada jumlah penawaran, jumlah orang yang menginginkannya, kuat-lemahnya dan besar kecilnya kebutuhan terhadap barang tersebut. Bila penafsiran ini benar, Ibn Taimiyah telah mengasosiasikan harga tinggi dengan intensitas kebutuhan sebagaimana kepentingan relatif barang terhadap total kebutuhan pembeli. Bila kebutuhan kuat dan besar, harga akan naik, demikian pula sebaliknya.

Harga



Gambar IV Pergerakan kurva, permintaan meningkat, penawaran menurun

Awalnya titik ekuilibrium terjadi pada saat E_1 dengan harga P_1 dan kuantitas Q_1 . Bila permintaan terhadap barang meningkat, maka terjadi pergeseran kurva permintaan dari D_1 dan D_2 . Dan bila pada saat yang sama penawaran berkurang, maka terjadi pergeseran kurva penawaran dari S_1 menjadi S_2 . Naiknya permintaan dan turunnya penawaran ini menyebabkan terbentuknya titik ekuilibrium baru E_2 dengan harga yang lebih tinggi P_2 dan kuantitas yang lebih sedikit Q_2 . (Karim A. A., 2014, hal. 172)

3. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Al-Gazali dan Ibnu Taimiyah tentang Mekanisme Pasar

Persamaan pemikiran antara Al-Gazali dan Ibnu Taimiyah tentang mekanisme pasar adalah keduanya sama-sama mengidentifikasi bahwasanya faktor naik dan turunnya harga suatu barang terjadi karena murni oleh mekanisme secara alamiah dalam pasar. Permintaan dan penawaran sebagai penentu keseimbangan harga, bukan karena faktor kezaliman atau ketidakadilan.

Al-Gazali menunjuk kepada kurva penawaran yang *berslope* positif ketika menyatakan bahwa jika petani tidak mendapatkan pembeli bagi produk-produknya, ia akan menjualnya pada harga yang sangat rendah. Untuk kurva permintaan ia menjelaskan bahwa harga dapat diturunkan dengan mengurangi permintaan. Sementara Ibnu Taimiyah menggambarkan permintaan terhadap suatu barang tertentu, ia menggunakan istilah *ragbah fi al-syai* yang berarti hasrat terhadap sesuatu, yakni barang. Hasrat merupakan salah satu faktor terpenting dalam permintaan, faktor lainnya adalah pendapatan yang tidak disebutkan oleh Ibnu Taimiyah. Perubahan dalam *supply* digambarkannya sebagai kenaikan atau penurunan dalam persediaan barang-barang, yang disebabkan oleh dua faktor, yakni produksi lokal dan impor.

Dalam intervensi pasar, Al-Gazali dan Ibnu Taimiyah sepemahaman bahwasanya pasar tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun, kecuali hal itu betul-betul diperlukan seperti adanya distorsi pasar yaitu ketidaksempurnaan bekerjanya pasar, artinya pasar berjalan tidak sesuai dengan kekuatan pasar yakni antara permintaan dan penawarannya atau suatu gangguan yang terjadi terhadap

sebuah mekanisme pasar yang ideal/sempurna menurut prinsip teori ekonomi Islam. Sehingga karena adanya gangguan tersebut, mengakibatkan terjadinya beberapa kecurangan dalam hal pelaksanaan mekanisme pasar serta ada pula pihak yang merasa dirugikan. (Yulinda, 2019) Pemerintah dalam hal ini berhak mencampuri urusan pasar untuk menstabilkan pasar ke situasi yang normal.

Pemikiran Al-Gazali dan Ibnu Taimiyah banyak mempunyai kesamaan dan perbedaan. Pembahasan mekanisme pasar Ibnu Taimiyah lebih luas dibandingkan al-Gazali. Adapun perbedaannya yang penulis peroleh dari penelitian yaitu:

1. Dalam pembahasan al-Gazali tersirat wawasan tentang konsep elastisitas permintaan sedangkan Ibnu Taimiyah tidak membahasnya.
2. Ibn Taimiyah membedakan dua jenis penetapan harga, yakni penetapan harga yang tidak adil dan cacat hukum serta penetapan harga yang adil dan sah menurut hukum. Sedangkan al-Gazali tidak.
3. Ibnu Taimiyah mencatat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan serta konsekuensinya terhadap harga. Sedangkan al-Gazali tidak membahasnya.